

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi yang saat ini melanda Indonesia, membuat arus informasi yang dibawa melalui media sosial ataupun media lainnya sangat mudah di akses oleh masyarakat Indonesia, globalisasi muncul seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Menurut Soemarjan (dalam Nurhaidah, 2015) mendefinisikan globalisasi adalah terbentuknya suatu organisasi serta komunikasi di seluruh dunia untuk mengikuti kaidah atau sistem yang sama.

Ismail (2017) menjelaskan tentang persepsi masyarakat mengenai budaya barat yang keren dan modern, secara tidak langsung membuat masyarakat di Indonesia mulai mengikutinya, walaupun Indonesia menganut budaya timur yang sangat kental hampir meliputi seluruh aktivitas masyarakatnya, akan tetapi di dalam perkembangan yang dipengaruhi modernisasi, tidak sedikit masyarakat yang saat ini sudah melakukan aktivitas di luar budaya yang sudah berkembang di Indonesia. Globalisasi membawa dampak tersendiri bagi masyarakat, baik faktor ekonomi, politik dan tidak lepas juga faktor budayanya. Sudah banyak budaya-budaya barat yang masuk ke Indonesia, tidak sedikit masyarakat Indonesia menerima mentah-mentah dan juga melestarikan budaya tersebut, mulai dari cara berpakaian, gaya hidup, dan semacamnya yang di anggap lebih keren, modern dan kekinian daripada budaya yang berkembang di daerahnya sendiri, hal itu dapat kita amati disekeliling masyarakat sekarang, ketika ada hal baru yang menarik, maka masyarakat perlahan tapi pasti akan mengikutinya.

Masuknya budaya barat di Indonesia menyebabkan multi efek, apalagi di wilayah perkotaan yang menjadi pusat perekonomian pada setiap daerah di Indonesia, perkotaan menjadi wilayah dominan terjadinya proses globalisasi secara signifikan. Tidak ketinggalan dengan kota-kota lain di Indonesia, Kota Surabaya juga mengadopsi budaya barat serta ikut hanyut dalam arus globalisasi, hal ini sesuai dengan (Eastjava.com, 2020) menjelaskan tentang kota Surabaya yang menjadi pusat industri Jawa timur, menjadi Ibu Kota Provinsi Jawa Timur

dan menjadi kota terbesar kedua setelah Jakarta dengan populasi penduduk sekitar 3 juta orang, Surabaya telah menjadi kota metropolis dengan beberapa keanekaragaman yang kaya di dalamnya, Surabaya di era globalisasi saat ini, telah menjadi pusat bisnis, perdagangan, industri dan pendidikan di Indonesia.

Menurut Yuliamah dan Santoso (2013), hiruk pikuk kota Surabaya yang menjadi kota metropolis dan industri sejalan dengan berkembangnya tempat hiburan malam di Surabaya, dengan tumbuh dan berkembangnya hiburan malam seperti *night club*, karaoke, kasino, dan kelab malam untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan setelah melakukan pekerjaan dan aktivitas siang hari sebagai tempat untuk melepaskan penat dan lelah. Listyani (2020) Menjelaskan kota Surabaya di era globalisasi, mengalami perkembangan pesat dalam pembangunan kelab malam. Menurut (Tyas dan kuncoro, 2018) mendefinisikan kelab malam adalah tempat hiburan malam yang di dalamnya diiringi musik dengan sangat keras yang menjanjikan kesenangan dan membuat pengunjung lebih rileks dibandingkan sebelum masuk ke kelab malam, beragam aktivitas di lakukan di dalam kelab malam, mulai dari minum-minuman keras, merokok, berjoget dan saling dorong mendorong serta pasangan yang bercumbu di dalam kelab malam. Listyani (2020) menyebutkan selain kelab-kelab besar yang berada di Surabaya juga terdapat banyak kelab kecil seperti *Foreplay*, *My Way club*, *Luxor Club*, *Phoenix*, *Mystic*, *Al Catraz*, *Star On*, *Escobar* dan masih banyak lagi tempat hiburan malam lainnya yang menjadi tempat mencari kesenangan bagi para penikmatnya.

Banyaknya kelab malam yang tersebar di Surabaya, bukan lagi menjadi fenomena yang langka bagi masyarakat, terutama oleh kalangan orang-orang dewasa yang bisa dibilang sudah mapan. Menurut Yulimah dan Santoso (2013), kelab malam merupakan salah satu tempat yang dipilih sebagian masyarakat perkotaan yang biasanya dinikmati oleh golongan-golongan tertentu saja, biasanya orang dewasa yang memiliki banyak uang sebagai sarana untuk melepas penat. Anugrah (2018) juga menjelaskan bagaimana budaya *clubbing* sangat identik dengan masyarakat perkotaan yang di mana menjadi pusat industri dan dihuni oleh banyak etnis dan tidak hanya menjadikan kelab malam sebagai gaya hidup, tetapi juga sebagai sarana bersosialisasi, bahkan juga bisnis.

Kelab malam identik dengan biaya yang relatif mahal, lumrahnya dikunjungi oleh orang-orang kelas atas atau bisa dibilang mapan, namun faktanya banyak kasus di mana remaja dan anak di bawah umur bisa masuk dan menikmati hiburan yang ada di kelab malam. Hasil penelitian Dananjaya (2019) menjelaskan di era globalisasi dan modern seperti sekarang sebagian besar remaja dan anak di bawah umur sudah mengenal kelab malam, anak di bawah umur dikenal memiliki rasa penasaran yang besar dan dengan gampang bisa dipengaruhi dan mengikuti ajakan temannya, Padahal anak di bawah umur secara umum masih belum memiliki penghasilan karena masih sekolah dan belum bekerja, di mana uang yang mereka gunakan adalah hasil dari meminta kepada orang tuanya dan datang ke kelab malam tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Menurut Praditya (2015), realita yang terjadi di Surabaya pengunjung dari rata-rata kelab malam di Surabaya masih remaja, kebanyakan dari mereka mengaku masih menempuh pendidikan SMA/Sederajat. Dananjaya (2019), juga memaparkan anak-anak di bawah umur dibiarkan masuk oleh pengelola kelab malam dan melakukan aktivitas selayaknya orang dewasa dalam kelab malam, seperti halnya minum-minuman keras, mabuk-mabukan, merokok dan juga berjoget ria. remaja. anak di bawah umur memiliki rasa penasaran yang tinggi, para remaja mencari kesenangan duniawi dan masih acuh untuk memikirkan masa depannya, rata rata pengunjung tempat hiburan malam adalah remaja yang sedang mencari jati diri, sehingga tempat hiburan malam menjadi tempat favorit untuk bersenang senang bagi remaja (Harga.info, 2020).

Ferish (2019) memaparkan hasil dari operasi gabungan yang dilakukan oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI), Badan Narkotika Nasional (BNN) dan juga Satpol PP menyisir tempat hiburan malam di wilayah Kenjeran, Surabaya. Dalam operasi tersebut tim mendapati 52 pengunjung anak di bawah umur yang terdiri dari 48 anak laki-laki dan 4 lainnya perempuan serta minuman keras oplosan di tempat hiburan malam daerah Kenjeran, Surabaya. Setelah melakukan wawancara dengan pengelola kelab malam tersebut, sudah di konfirmasi bahwa pengunjung harus menunjukkan KTP kalau ingin masuk ke kelab malam, tetapi fakta yang ditemukan di tempat, terdapat puluhan anak di bawah umur yang

terjaring dan terdapat minuman keras oplosan di setiap meja dan dua gelas kecil untuk minum.

Simon (2015) menjelaskan akibat dari realita tersebut, banyak sekali kasus di mana remaja menjadi pelaku ataupun korban seperti halnya perkosaan, tawuran kelompok, narkoba dan juga kenakalan - kenakalan lainnya, Hal tersebut terjadi akibat pelanggaran aturan yang sudah ditetapkan, kerap diabaikan oleh pengelola kelab malam ataupun aparat yang berwenang mengawasinya, seharusnya ada pemeriksaan KTP kepada semua pengunjung yang ingin masuk, dan anak di bawah umur 18 tahun masuk ke sana, hal semacam itu yang menyebabkan masih banyak remaja dan anak di bawah umur ditemukan di tempat kelab malam.

Salah satu kasus di mana anak di bawah umur menjadi korban pemerkosaan yang di kutip dari Kompas.com (2015) tentang kasus pemerkosaan TA, anak di bawah umur yang menjadi korban oleh tiga orang yang baru dikenalnya di dalam kelab malam, singkat cerita TA diperkosa setelah ditawarkan dan disuruh minum minuman keras setelah baru berkenalan di dalam kelab malam. Bermula saat TA dan temannya beranjak pulang dari acara sekolah dan langsung berangkat ke kelab malam, saat di kelab TA berkenalan dengan tiga pelaku dan diajak minum minuman keras hingga mabuk berat, dan dibawa ke dalam mobil dengan alasan ingin di antar pulang, namun TA justru di perkosa di dalam mobil tersebut secara bergilir oleh ketiga pelaku.

Kasus lain, di mana remaja menjadi korban adalah kasus pengeroyokan yang terjadi di kelab malam Surabaya. Seperti yang ditulis oleh Yudha (2019) CCTV milik SPBU di jalan Sidoyoso, Surabaya, Jawa Timur merekam sebuah aksi pengeroyokan di mana terlihat seorang pemuda di keroyok oleh 5 orang dengan tangan kosong dan batu paving hingga tak sadarkan diri, Setelah ditelusuri, korban diketahui bernama Ahmadi, 17 tahun. Korban dikeroyok akibat masalah senggol menyenggol dengan salah satu pelaku ketika berjoget di dalam kelab malam di salah satu kelab malam Surabaya. Pelaku berencana mengeroyok korban ketika sudah keluar dari kelab malam dan dikeroyok saat sedang sendirian mengisi BBM di SPBU. Pelaku juga masih remaja dua diantaranya sudah ditangkap oleh Satreskim Polsek Simokerto, Yakni SP (16) dan AK (19) warga

jalan Kapasari, sementara 3 pelaku lain yang sudah dikantongi identitasnya masih dalam pengejaran. Pelaku diketahui masih di bawah umur sehingga penyidik menitipkannya ke tahanan Polrestabes Surabaya.

Berdasarkan kasus yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa angka kriminalitas dan pelecehan pada remaja di Surabaya relatif tinggi, kasus seperti pengeroyokan dan pemerkosaan di atas merupakan beberapa kasus di mana remaja menjadi pelaku maupun korban kekerasan, hal tersebut terjadi akibat pergaulan yang negatif dan menyimpang dari remaja yang di mana pada masa tersebut seharusnya remaja banyak menghabiskan waktu untuk belajar dan melakukan aktivitas yang positif demi mewujudkan masa depannya, hal tersebut tentu menjadi permasalahan sosial di dalam masyarakat kita, di mana generasi muda yang nantinya menjadi generasi yang akan menentukan nasib negara Indonesia dimasa mudanya sudah menerapkan perilaku yang menyimpang (Yudha, 2019).

Lingkungan memegang kendali yang cukup besar dalam perkembangan remaja, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial budaya, fenomena tersebut terjadi akibat dari lingkungan sosial yang tidak kondusif dan kurangnya perhatian ataupun pola asuh yang keliru dari orang tua. Menurut Sarwono (2003), Para remaja sadar akan pentingnya kebudayaan sebagai tolak ukur terhadap tingkah laku sendiri. Kebudayaan memberi arah, pedoman, persetujuan, pengingkaran, dukungan, kasih sayang serta perasaan aman terhadap remaja, akan tetapi mereka membuat tolak ukur sendiri yang berbeda dari tolak ukur orang dewasa. Mereka membuat kebudayaan sendiri yang berbeda dari masyarakat umumnya. Kebudayaan yang menyimpang inilah yang dikenal sebagai kebudayaan anak muda (*youth culture*).

Sarwono (2003) menyatakan bahwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak, agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan yang stabil dimulai dari lingkungan yang terdekat, yaitu keluarga, dalam hal ini perlu dicatat bahwa persepsi dari remaja tersebut yang harus menjadi pegangan utama. Jika remaja menandai sesuatu sebagai ketidakadilan, maka remaja tersebut bereaksi sesuai pandangannya walaupun

orang lain mengatakan yang sebaliknya, apalagi remaja tersebut memperoleh dukungan mengenai pandangnya itu dari teman sebayanya. Jika di dalam hal ini orang tua hanya memaksakan kehendaknya tanpa melakukan pendekatan untuk mencari titik temu, maka jelas remaja akan membangkang dan melawan seperti halnya diam-diam datang ke klub malam.

Menurut Hurlock (1980), sebagai bagian dari periode perkembangan, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut, dalam hal ini remaja mencari kebebasannya sendiri dengan hal-hal yang menurutnya benar. Kelompok referensi atau kelompok sebaya pada remaja membuat remaja menjadi sangat tergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatannya dengan teman sebaya begitu kuat, sehingga hubungan remaja dengan orang tua tidak lebih intensif dari teman sebayanya karena penerimaan dari teman sebayanya menjadi lebih penting bagi remaja sebagai tempat berbagi perasaan dan pengalamannya serta berdiskusi tentang hal-hal yang tidak bisa dibicarakan dengan orangtua maupun guru.

Teman sebaya juga menjadi bagian dari proses dalam pencarian dan pembentukan jati diri, pada masa ini remaja banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya sehingga teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap, cara bicara, baik minat maupun perilaku remaja. Menurut Hurlock (1980) secara psikologis, remaja adalah masa di mana individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, mulai mencari dan menemukan jati diri. Pencarian jati diri remaja dapat ditemukan remaja dalam proses interaksi sosial. Kita ketahui bahwa usia remaja merupakan masa labil pada seseorang, oleh karena itu sikap meniru pada kalangan remaja merupakan suatu bentuk dari masa pubertas yang dialami oleh keadaan jiwa yang masih labil, artinya jika mereka tidak dapat mengontrol diri dengan baik dan apabila waktu luang juga tidak dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin, maka perbuatan yang cenderung negatif akan mudah sekali terjadi.

Marheni (dalam Soetjiningsih, 2004), Menjelaskan bahwa di dalam pembentukan kelompok juga diikuti dengan adanya perilaku konformitas, di mana remaja akan menyesuaikan dan menyatu dengan kelompok agar dapat diterima oleh kelompoknya. Sarwono (2002) mendefinisikan mengenai konformitas dalam kelompok remaja yang menyebabkan seseorang bertindak sesuai dengan yang dilakukan oleh teman kelompoknya dikarenakan ingin selaras dengan norma-norma yang diharapkan oleh kelompok. Dalam hal ini remaja yang ingin diterima, dianggap dan diakui di dalam sebuah kelompok akan melakukan penyesuaian terhadap perilaku atau norma yang berkembang di dalam kelompoknya atau bisa disebut dengan istilah konformitas.

Lingkungan pergaulan remaja di dalam kelompok tidak hanya ada pengaruh positif saja tetapi ada juga pengaruh negatif dari kelompok teman sebaya dalam pergaulannya seperti halnya dengan datang ke klub malam dengan tujuan bisa dibilang nakal, keren dan gaul seperti teman temannya yang lain. klub malam dan bergabung bersama kelompok lain agar bisa juga dipandang gaul dan dapat disimpulkan individu datang ke klub malam merupakan sebuah perilaku atau tindakan untuk selaras dengan norma yang berkembang dalam lingkungan pertemanannya, sehingga merasa benar dengan apa yang dilakukan walaupun tidak sesuai dengan norma - norma dan nilai yang berkembang dimasyarakat. Untuk bisa diterima dalam kelompok, remaja bisa mengubah suatu tindakan yaitu peningkatan diri & pencarian penerimaan disekitarnya, oleh karenanya remaja cenderung melakukan perubahan perilaku dan sikap berdasarkan tekanan sosial yg nyata. Perubahan ini disebut dengan istilah konformitas (Myers, 2012).

Menurut Dacey dan Kenny (dalam Hotpascaman, 2010), menjelaskan mengenai konformitas dalam kelompok yang tidak selalu bersifat positif, keinginan untuk diakui dan diterima kelompok cukup kuat untuk mendorong individu melakukan konformitas, walaupun cenderung kearah negatif. Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan beberapa informan yang diketahui sering keluar masuk ke klub malam didapatkan jawaban mengenai awal masuk dan mengetahui klub malam.

Informan 1 mengakui, awal mengetahui dan masuk ke kelab malam disaat bepergian ke Surabaya bersama keenam temannya, singkat cerita tempat tujuan dari mereka sudah tutup, ada satu dari anggota kelompok mengusulkan untuk ke kelab malam dan semua temannya menyetujui untuk ke kelab malam, sehingga membuat remaja tersebut juga mengikuti untuk masuk ke kelab malam, berkaitan dengan indikator konformitas yaitu “keterpaduan” dan “tanggapan” di dalam kelompok, semakin besar pembulatan suara, maka semakin besar keinginan untuk melakukan konformitas.

Informan 2 dan 6 mengaku, awal mengetahui dan masuk kelab malam dikarenakan tongkrongan barunya, individu tersebut bisa dibilang baru mengikuti dan bergabung dengan sebuah kelompok, yang ternyata sebagian besar dari kelompok tersebut sering mengunjungi kelab malam, dengan alasan bisa menjadi anggota, bisa lebih dekat dengan anggota lainnya dan memiliki status didalam kelompok dengan mengikuti kegiatan yang sering dilakukan sebagian besar anggota kelompok yang berkaitan dengan indikator konformitas menurut Sarwono yaitu “status” dan “pengaruh sosial normatif” menurut Baron dan Byrne, jika individu didalam kelompok tidak memiliki status, maka semakin besar keinginan individu untuk melakukan konformitas. Informan 3 mengaku mengetahui dan masuk kelab malam dikarenakan rasa penasaran, diawali saat kelab malam sedang gencar-gencarnya didatangi dikalangan pertemanannya, banyak temannya yang mengunggahnya di media sosialnya, membuat individu tersebut penasaran dan juga bisa sama dengan temannya yang memasuki kelab malam, sehingga pada akhirnya juga mengikuti temannya mendatangi kelab malam.

Informan 4 beralasan awal mengetahui dan masuk kelab malam diawali pada kegiatan rutin, yaitu berkumpul dengan teman-teman tongkrongannya, rata-rata anggota kelompoknya menyetujui dan sepakat untuk ke kelab malam, sehingga individu tersebut pada akhirnya mengikuti kesepakatan yang disepakati mayoritas kelompok, hal tersebut berkaitan dengan indikator konformitas menurut Sarwono, yaitu “keterpaduan” dan “tanggapan” di dalam kelompok, yaitu semakin besar pembulatan suara, maka semakin besar keinginan untuk melakukan konformitas. Sedangkan informan 5 beralasan awal mengetahui dan masuk kelab

malam dikarenakan salah satu anggota di kelompoknya ada yang sedang merayakan *anniversary*, dikarenakan hampir semua kelompoknya ikut dan ditanggung oleh temannya, akhirnya individu tersebut ikut ke kelab malam dan pada akhirnya terus menerus keluar masuk ke kelab malam hingga saat ini, berkaitan dengan ciri konformitas menurut sarwono yaitu “keterpaduan”, semakin besar pembulatan suara oleh anggota kelompok maka semakin besar keinginan untuk melakukan konformitas.

Informan 7 dan 8 mengetahui dan masuk ke kelab malam dikarenakan lingkungan pertemanannya banyak yang sering keluar masuk kelab malam dan sering membicarakan terkait kelab malam secara berulang-ulang, remaja tersebut tidak memahami pembicaraan didalam kelompoknya, sehingga menimbulkan perasaan ingin tahu dan bisa berbaur ketika anggota di kelompoknya membicarakan kelab malam, dengan alasan tidak bisa turut serta dan bisa lebih dekat dengan kelompoknya hal tersebut berkaitan dengan ciri konformitas menurut Sarwono “komitmen umum”, yaitu akan lebih mudah terjadinya konformitas pada individu yang tidak memiliki komitmen serta faktor konformitas menurut Myers (2007) yaitu “kepribadian”, faktor internal yang menjadi pemicu utama konformitas, perilaku individu didorong oleh kebiasaan pengulangan perilaku tertentu.

Hidayati (2016), menjelaskan munculnya perilaku-perilaku seperti penyalahgunaan obat, berkelahi dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya, dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, di mana hal tersebut terjadi karena seseorang memiliki harga diri yang negatif atau rendah, karena seseorang yang memiliki harga diri yang negatif cenderung merasa dirinya tidak mampu dan tidak berharga, sehingga munculnya perilaku yang negatif dan mereka mengkompesasiannya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat seseorang tersebut menjadi lebih berharga, misalnya dengan mencari perhatian dan pengakuan dari teman-temannya. Individu yang memiliki harga diri rendah cenderung tidak memiliki kepercayaan terhadap dirinya, merasa tidak mampu dan menampakkan perilaku dan tindakan yang menyerupai norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya walaupun lebih cenderung ke hal yang negatif.

Stuart dan Sundeen (1991), mendefinisikan harga diri adalah sebuah kebutuhan dasar manusia yang dapat memengaruhi tingkah lakunya. Individu sulit mencapai kebahagiaan jika tidak terpenuhinya kebutuhan harga diri. Individu akan menunjukkan sikap percaya diri, menerima diri apa adanya, puas dengan kemampuan diri serta karakternya jika memiliki harga diri yang tinggi dan sebaliknya individu yang memiliki harga diri yang rendah akan menampilkan penghargaan diri yang buruk dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Tinggi rendahnya harga diri yang dimiliki oleh individu tentu sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan tindakan individu di dalam lingkungannya, individu yang memiliki harga diri yang tinggi memiliki kepercayaan terhadap dirinya dan menerima dirinya, sebaliknya individu yang memiliki harga diri yang rendah cenderung tidak puas dengan karakternya dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Cipto (dalam Ikhsanifa 2014), remaja dalam proses pencarian identitas diri lebih banyak mengevaluasi dirinya melalui penilaian orang lain, penilaian tersebut akan sangat memengaruhi bagi remaja karena hal tersebut berkaitan dengan individu yang memiliki harga diri rendah akan lebih cenderung mengikatkan diri dengan suatu kelompok sebaya dengan tujuan agar diakui dan dianggap di dalam lingkungannya, hal tersebut akan menjadi pemicu awal konformitas agar mereka dapat diterima di dalam sebuah kelompok. Individu yang memiliki harga diri yang rendah akan mengikatkan diri dengan kelompok di lingkungannya dengan tujuan bisa menjadi bagian dari kelompok dan selanjutnya dianggap menjadi anggota kelompok.

Menurut Adilia (2014) salah satu aspek yang menentukannya keberhasilan remaja dalam berinteraksi di dalam lingkungannya adalah harga diri, yang didapat melalui pengalaman dan proses belajar remaja yang mendapatkan penilaian positif dari diri mereka sendiri. Penilaian tersebut berkaitan dengan penghargaan dirinya yang memengaruhi bagaimana remaja menampilkan dirinya, jadi penilaian terhadap diri sendiri bisa memengaruhi bagaimana individu bersikap, bertindak dan juga berperilaku di dalam lingkungannya. Penilaian dari dirinya sendiri juga sangat memengaruhi individu menampilkan dirinya, pentingnya penilaian yang

positif terhadap diri sendiri sangat memengaruhi individu menampilkan perilakunya di dalam kelompok.

Menurut Gufron dan Risnawati (2020) faktor faktor yang memengaruhi harga diri adalah jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini berkaitan dengan pergaulan teman sebaya. Dapat disimpulkan bahwa harga diri berdampak terhadap sikap dan perilaku individu dan juga lingkungannya. Harga diri yang tinggi dapat menimbulkan dampak yang positif baik untuk dirinya maupun lingkungannya, sementara individu yang memiliki harga diri rendah lebih cenderung menimbulkan dampak yang terkesan negatif dan kurang menguntungkan bagi perkembangan potensinya.

Mengingat banyaknya kasus remaja atau anak di bawah umur yang datang ke klub malam yang lumrahnya diperuntukkan bagi kalangan khusus atau bisa dibilang mampu, karena identik dengan biaya yang relatif mahal, di mana hal tersebut cenderung berdampak negatif terhadap perilaku remaja seperti pelecehan, mabuk, minum oplosan, tawuran kelompok, narkoba pemerkosaan dan sebagainya. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Hurlock (2007), masa remaja merupakan masa di mana individu masih labil, jika mereka tidak dapat mengontrol diri dengan baik, maka perbuatan yang negatif mudah sekali terjadi. Terdapat beberapa alasan remaja datang ke klub malam, salah satunya karena ajakan teman, pencarian jati diri yang diakibatkan oleh harga diri yg rendah dan mengikatkan diri dengan kelompok sebayanya. Hal tersebut menjadi pemicu awal terbentuknya konformitas dan menampilkan perilaku yang negatif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wandahri, A. R. (2011) yang berjudul Hubungan Antara Harga Diri Dengan Konformitas Pada Remaja Putri Yang Merokok, dari penelitian tersebut ditemukan hasil terdapat hubungan positif antara harga diri dengan konformitas pada remaja putri yang merokok, diperoleh angka korelasi sebesar 0,876, dapat diartikan, semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi perilaku konformitas. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nashihin, S.A. (2013) dengan judul Hubungan Antara Harga Diri Dengan Konformitas Pada Aktivis Dakwah Kampus di Universitas Negeri Malang,

dengan hasil signifikansi 0 000 (P 0 001). Dapat diartikan bahwa ada hubungan positif antara harga diri dengan konformitas pada aktivis kampus di Universitas Negeri Malang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirasa penting untuk dilakukannya penelitian tentang pengaruh harga diri terhadap konformitas teman sebaya pada remaja pengunjung klub malam

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh harga diri terhadap konformitas teman sebaya pada remaja pengunjung klub malam

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap konformitas teman sebaya pada remaja pengunjung klub malam

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan ilmiah dalam lingkup psikologi sosial yang berkaitan dengan variabel harga diri dan variabel konformitas

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi subjek penelitian perihal bagaimana gambaran harga diri dan konformitas sehingga dapat menjadi bekal bagi remaja pengunjung klub malam

b. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini diharap mampu memberikan informasi bagi keluarga dan khususnya orang tua yang memiliki anak dalam perkembangan masa remaja berkaitan dengan pengaruh harga diri terhadap konformitas

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan bagi masyarakat dan dapat memberikan edukasi terkait bagaimana pengaruh harga diri terhadap konformitas remaja dalam menentukan sikap dan perilaku remaja didalam lingkungan masyarakat.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sumber acuan dan bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya lebih khususnya yang berkaitan dengan harga diri dan konformitas teman sebaya pada remaja pengunjung kelab malam.